

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengeritan Pendidikan Islam

Dalam Islam dijumpai beberapa istilah yang berkaitan dengan makna pendidikan: 1) *tarbiyah*: mengatur, mengasuh, merawat, memelihara dan menjaga, yang intinya adalah mendidik dan membimbing secara umum, 2) *ta'lim*: mengajarkan sesuatu, melatih sesuatu, tidak hanya kognisi tapi juga psikomotor, yang intinya adalah kegiatan pemberian ilmu dan keterampilan, 3) *ta'dib*: membina adab, akhlak, etika, moral, budi pekerti, tata krama, sopan santun, yang intinya kegiatan pembinaan kepribadian, 4) *riyadhah*: melatih ibadah, ketaatan, keshalehan atau hal-hal positif, yang intinya kegiatan melatih mental-spiritual, 5) *tadris*: mengajar atau menyampaikan suatu ilmu yang diiringi aktivitas membaca, yang intinya kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan bahan ajar.¹

Pengertian pendidikan Islam secara istilah telah banyak dijelaskan oleh para ahli, berikut beberapa diantaranya. Abuddin Nata mengemukakan, pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam, yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunnah dan pendapat ulama serta warisan sejarah Islam.² Sebagaimana dikutip Didin Jamaludin, pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah proses bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, menurut Ahmad D. Marimba ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar

¹ Taufiq Abdillah Syukur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 1-9

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 29

oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil), sedangkan menurut M. Arifin adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik. Atau dapat disimpulkan, pendidikan Islam adalah sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai hamba Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan pengertian di atas, pendidikan Islam menurut Haitami Salim memberikan implikasi sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan Islam harus berdasarkan ajaran Islam. *Kedua*, pendidikan Islam mengandung pengajaran yang sesuai dengan ruang lingkup syariat Islam. *Ketiga*, pendidikan Islam menggunakan metodologi yang selaras dengan ajaran Islam. *Keempat*, pendidikan Islam memiliki prinsip pendidikan sepanjang hayat.⁴

Pendidikan Islam dapat dibedakan dengan pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau digelar dengan tujuan pengamalan ajaran dan nilai Islam. Pendidikan agama Islam mendidik atau mengajarkan Islam. Dengan demikian pendidikan agama Islam

³ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Press, 2022), h. 40

⁴ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 28-30

adalah bagian dan merupakan bahan akhir dari konten yang sumbernya adalah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan proses berkesinambungan dalam kehidupan manusia mulai dari usia nol (0) tahun hingga manusia sempurna, bahkan menurut Muhammad Abd. 'Alim, sebagaimana dikutip Mahmudi, dimulai dari ketika memilih perempuan sebagai istri berdasarkan keterangan suatu hadits.⁵ Pada dasarnya rangkaian suatu proses pendidikan memiliki unsur-unsur yang membuat proses pendidikan itu bisa berlangsung, baik formal, non-formal maupun informal. Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam. Berikut ini akan diuraikan unsur-unsur pendidikan Islam tersebut.

B. Pengertian Pendidikan Multikultural

Kata pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara atau memberi latihan, ajaran, tuntunan atau bimbingan mengenai kecerdasan dan kecerdasan pikiran. Kata pendidikan dalam KBBI didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang atau usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan.⁶

Kata multikultural dibentuk dari kata dua kata, yaitu multi (banyak) dan kultur (budaya). Multikultural secara harfiah berarti banyak budaya atau beragam budaya. Ada kata lain yang mirip dengan multikultural, yaitu multikulturalisme, tapi memiliki pengertian yang berbeda. Terma multikultural digunakan untuk menggambarkan situasi keberagaman budaya, adat, hukum, ras,

⁵ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (Mei 2019), h. 94

⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 232

agama dan sebagainya di dalam suatu negara bangsa. Sementara itu, multikulturalisme merupakan sebuah faham, ideologi dan nilai. Merujuk pada penjelasan Suparlan, multikulturalisme pada intinya adalah faham, ideologi atau nilai yang memandang dan menempatkan semua kebudayaan pada posisi yang sederajat.⁷

Pengertian pendidikan Multikultural secara terminologi cukup banyak dijelaskan oleh para pakar pendidikan. Diantaranya, James. A. Banks sebagaimana dikutip oleh Yaya Suryana menjelaskan, pendidikan multikultural sebagai ide, gerakan pembaharuan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur Lembaga pendidikan supaya siswa baik laki-laki dan wanita siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.⁸ Kemunculannya menurut Banks, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menciptakan kesempatan pelayanan pendidikan yang setara bagi siswa dari kelas sosial, ras, etnik, dan kelompok budaya yang berbeda.⁹

Pendidikan multikultural menurut Ainurrafik Dawam sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim adalah proses pengembangan seluruh potensi dan kemampuan manusia yang menghadapi heterogenitas pluralitasnya sebagai konsekuensi

⁷ Parsudi Suparlan, 'Menuju Masyarakat Indonesia Multikultural', *Jurnal Antropologi Indonesia*, 69 (2002), h. 98-105

⁸ Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Konsep, Prinsip, Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 196

⁹ Azyumardi Azra, "Dari Pendidikan Kewargaan hingga Pendidikan Multikultural: Pengalaman Indonesia," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 2 No. 4 (September 2017), h. 19-20

keragaman budaya, ras, etnis, suku, dan aliran kepercayaan (agama).¹⁰ Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikannya sebagai suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).¹¹ Sementara, Musa Asy'arie sebagaimana dikutip Muh. Amin memberi definisi, proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.¹² Sedangkan, Azyumardi Azra menjelaskan sebagai pendidikan untuk mengenai keragaman kebudayaan dalam mersepon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara komprhensif.¹³ Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

C. Komponen Pendidikan Islam

1. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah salah satu unsur penting dan harus ada dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan umum pendidik diistilahkan dengan beragam sebutan, seperti guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyasarwa, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lainnya sesuai kekhususannya dan berpartisipasi

¹⁰ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 50

¹¹ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h. 8

¹² Muh. Amin, "Pendidikan Multikultural", *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 09 No. 1 (2018), h. 26

¹³ Azyumardi Azra, "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika," *Tsaqofah*, Vol. 1 No. 2 (2003), h. 21

dalam proses pendidikan. Sementara dalam pendidikan Islam dikenal beberapa istilah yang terkait dengan pendidik seperti *mudarris*, *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mursyid*, dan terkadang juga disebut gelar seperti istilah *al-ustadz* dan *al-syaikh*.¹⁴

Pendidik dalam pengertian umum adalah orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu tertentu di sekolah. Intinya, pendidik adalah tenaga profesional.¹⁵ Menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif.¹⁶ Menurut Abuddin Nata, pendidik atau guru adalah orang yang bertugas sebagai pemelihara, pembina dan pengarah, pembimbing dan pemberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya.¹⁷

Adapun dalam pendidikan Islam, pendidik menurut Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Dindin Jamaludin terbagi dalam empat kategori berikut. *Pertama*, Allah SWT sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. *Kedua*, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah, madrasah atau lembaga-

¹⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h.123

¹⁵ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Sisdiknas* (Bandung: Fokus Media, 2013), h. 21

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 74

¹⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 47

lembaga pendidikan lainnya.¹⁸ Di sini Ramayulis tidak menyebutkan para ulama sebagai pendidik. Hal ini boleh jadi sudah tercakup dalam kategori yang kedua, karena para ulama diakui sebagai pewaris para nabi. Tentang pendidik, Rahmat Hidayat memberikan batasan yang lebih umum lagi. Menurutnya, selain guru di sekolah dan orang tua di rumah, semua orang-orang yang terlibat dalam proses pendewasaan anak melalui pengembangan jasmani dan rohaninya sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah pendidik.¹⁹

Tentang tugas pendidik, dalam pendidikan Islam seorang pendidik menurut Samsul Nizar sebagaimana dikutip oleh Dindin Jamaludin bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun fisik peserta didik.²⁰ Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ahmad Fatoni tugas utamanya adalah menyempurnakan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²¹ Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Abdillah Taufiq Syukur menyimpulkan dua macam tugas pendidik secara garis besar, yaitu: tugas pengajaran (menyampaikan pengetahuan dan memberikan berbagai keterampilan) dan tugas penyucian (menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga fitrah anak didik agar senantiasa dekat kepada Allah).²² Dapat ditegaskan, pendidik dalam pendidikan Islam memiliki tugas dan tanggung jawab bagi perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

¹⁸ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan...*, h. 91

¹⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), h. 48

²⁰ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan...*, h. 91

²¹ Ahmad Fatoni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Purbalinga: Eureka Media Aksara, 2022), h. 46

²² Abdillah Taufiq Syukur, *Ilmu Pendidikan...*, h. 170-171

Sebagaimana pendidikan umum, seorang guru menurut Ngalim Purwanto disyaratkan memiliki kualifikasi tertentu, seperti berijazah, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional,²³ begitu pula dalam pendidikan Islam. Dalam bukunya Hidayat Hidayat menyebutkan, seorang pendidik harus memenuhi persyaratan antara lain: 1) *tawadlu'* (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati), 2) *'iffah* (selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela), 3) *wara'* (memelihara diri dari kenistaan, menjaga diri supaya tidak jatuh pada perkara yang haram dan perkara yang *syubhat*), 3) teladan (prilakunya dituntut harus sesuai dengan apa yang dikatakannya), dan sebaiknya lebih tua dari muridnya (yang berarti memiliki keahlian sebagai guru, kepribadian, pengalaman dan pengetahuan yang luas).²⁴ Dari pandangan kedua ahli ini dapat disimpulkan bahwa sosok pendidik dalam pendidikan Islam harus memiliki kompetensi intelektual (keilmuan), kompetensi kepribadian (kelakuan atau akhlak yang baik), kompetensi jasmani (sehat) dan kompetensi spritualitas.

Sementara itu, Aris merumuskan ada lima karakteristik pendidik berdasarkan penelusurannya atas beberapa ayat al-Quran, yaitu: 1) karakteristik keimanan (*imaniyah*), termasuk bagian dari karakter keimanan antra lain sikap takwa, keikhlasan, jiwa ketuhanan (*rabbaniy*), mendekatkan diri (*taqarrub*) dan senantiasa mengingat Tuhannya (*dzikr al-Lah*), 2) karakteristik moral/akhlak (*khuluqiyah*), yang termasuk di dalam karakteristik akhlak misalnya perilaku jujur (*shidiq*), penyayang (*rahmah*), lemah lembut (*rifq*), santun (*hilm*) tapi tidak lemah,

²³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 127

²⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 64-66

kuat tapi tidak kasar, tidak sombong tapi rendah hati (*tawadhu*'), sabar, menahan amarah, adil dan merata, tidak diskriminasi, amanah, baik budi, tidak merendahkan, 3) karakteristik fisik (jismiyah), yaitu secara fisik haruslah bergaya hidup sehat, bersih, rapi, dan enak dipandang, 4) karakteristik akal dan spiritual (*al-'aqliyah wa al nafsiyah*), yang termasuk dalam kategori karakteristik ini di antaranya cerdas (*zakiy*), mumpuni keilmuannya seperti sosok *rashik fi al-'ilm, ulu albab, ulu al nuha* dan ulama, tepat mengambil keputusan, tidak peragu, suka bermusyarah atau bertukar pikiran, selalu belajar dan berusaha meningkatkan pengetahuan mutakhir dan tidak gagap teknologi, dan 5) karakteristik profesional (*al-mihnah*), yaitu memiliki kompetensi akademik (keilmuan) dan penguasaan materi, serta mempunyai kompetensi pedagogik dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat kepada anak didiknya sesuai dengan situasi dan kondisi.²⁵

Kualifikasi yang kurang lebih sama juga dikemukakan oleh M. Athiyah al-Abrasy. Menurutnya, pendidik harus memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) bersifat zuhud yang tidak mengutamakan materi dalam tugasnya namun lebih mengharap keridhaan Allah semata, 2) berjiwa yang bersih dan akhlak yang mulia yang jauh dari dosa dan kesalahan, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan, dan sifat-sifat lainnya yang tercela menurut Islam, 3) ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, 4) pemaaf terhadap muridnya dimana ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan tidak lekas pemaarah karena sebab- sebab yang kecil, 5) menempatkan dirinya sebagai bapak atau pengayom yang mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-

²⁵ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari, 2022), h. 125-127

anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri, 6) paham akan bakat, tabiat dan watak murid-muridnya sehingga tidak akan salah dalam mengarahkan anak didiknya, dan 7) menguasai ilmu yang diajarkan dan memperdalam bidang ilmu yang diajarkannya.²⁶

2. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Istilah peserta didik dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4 dinyatakan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁷ Pengertian ini mencakup pengertian peserta didik pada semua lembaga atau jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Yang berbeda adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak didik sesuai jalur, jenjang, jenis dan lembaga pendidikannya.

Peserta didik dalam pendidikan Islam, sebagaimana teori Barat, adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi pengertian bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.²⁸

Dalam pendidikan Islam, anak didik dipandang sebagai sosok yang telah dibekali oleh sang pencipta dengan sejumlah potensi, baik potensi jasmani maupun rohani. Potensi jasmani meliputi anggota tubuh dan kelengkapan indra

²⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, pent. Bustani A Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 131-134

²⁷ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Sisdiknas...*, h. 27

²⁸ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan...*, h. 117

yang memungkinkan untuk beraktivitas. Potensi rohani meliputi akal, hati dan hawa nafsu.²⁹ Karena itu, upaya pengembangan peserta didik menurut M. Quraish Shihab, berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan Hadits, meliputi: 1) pengembangan potensi *jismiyah*, 2) pengembangan potensi *aqliyah*, dan 3) pengembangan potensi *qalbiyah*.³⁰ Sebagaimana Shihab, Siswanto menyebutkan beberapa dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) dimensi fisik atau jasmani, 2) dimensi akhlak, 3) dimensi rohani atau kejiwaan, 4) dimensi sosial.³¹

Dalam Pendidikan Islam ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh pencari ilmu adalah mencakup enam hal, yaitu:

- a. memiliki kecerdasan (*zaka'*), meliputi berpikir, penalaran, imajinasi, wawasan, analisa dan pertimbangan
- b. memiliki tekad (*'azam*), mencakup kemauan, gairah, moril dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Motivasi pendidikan disini adalah keseluruhan daya dorong, keinginan dan kebutuhan yang mengarahkan perilaku dalam Pendidikan
- c. memiliki kesabaran (*ishtibar*), yaitu tidak mudah menyerah, pesimis dan putus asa dalam belajar meski banyak tantangan dan hambatan. Sabar menjadi kunci bagi keberhasilan belajar dan merupakan bentuk kecerdasan emosional

²⁹ M. Kosim, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 83

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. I, h. 496

³¹ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), h. 53-54

- d. menyiapkan sejumlah modal dan seperangkat sarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar. Ketersedian biaya, dana dan peralatan belajar merupakan penting untuk me, yang digunakan untuk kepentingan peserta didik.
- e. adanya pihak pendidik, pembimbing dan pengarah (*irsyad, musyrif*), sehingga tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang dipelajari dan sekaligus menjadi suri teladan bagi peserta didik.
- f. masa yang panjang (*thulul al-zaman*), yaitu belajar terus menerus, tiada henti dalam mencari ilmu (no limits to study), bahkan sampai pada akhir hayat.³²

Terkait kode etik (etika) peserta, Ibnu Jama'ah sebagaimana dikutip Rosmiaty Aziz secara garis besar membaginya atas tiga macam, yaitu:

- a. terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, zuhud (tidak materialistis) dan penuh kesederhanaan
- b. terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh memuliakan dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya
- c. terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti

³² A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016), h. 95-87

mempraktekkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu.³³

Sementara Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Rahmat Hidayat merinci etik anak didik menjadi sebelas kode etik yang harus dimiliki, yaitu; 1) belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub 'ila Allah*, 2) mempunyai ahklak yang baik dan meninggalkan yang buruk, 3) mengurangi kecendrungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi dan sebaliknya, 4) bersifat *tawadhu'* (rendah hati), 5) menjaga pikiran dari berbagai pertentangan dan aliran, 6) mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum dan agama, 7) belajar secara bertahap atau berjenjang dengan melalui pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit, 8) mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya, 9) memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, 10) memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi, 11) mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, serta memberi keselamatan dunia dan akhirat.³⁴

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, al-Ghazali sebagaimana dikutip Ahmad Fatoni menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah, kemudian realisasinya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya.³⁵ Terlihat dari definisi al-Ghazali ini bahwa tujuan Pendidikan Islam itu ada dua macam, yaitu kesalehan spiritual dan kesalehan sosial.

³³ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 95

³⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 83-84. Lihat Juga: Siswanto, *Pendidikan Islam...*, h. 55-56; Aris, *Ilmu Pendidikan...*, h. 131-132

³⁵ Ahmad Fatoni, *Ilmu Pendidikan...*, h. 46

Untuk lebih lengkapnya, dapat dikemukakan pandangan beberapa ahli pendidikan sebagaimana dikutip Abdullah B berikut ini:

- a. Fathurrahman menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling mulia dan utama adalah beribadah dan ber-*taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.
- b. Ramayulis menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia masa kini dan masa yang akan datang, baik kebutuhan agama maupun ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat kelak dan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan sebagai,
- c. Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tercapainya kebahagiaan dunia agar terhindar dari segala yang mengacau dan mencelakakan hidup manusia dan kebahagiaan akhirat dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur atau di akhirat, bagi yang beriman dan beramal shaleh
- d. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah, guna membangun dunia ini berdasarkan dengan konsep yang ditetapkan Allah.³⁶

Abdullah B. sendiri membagi secara garis besar tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan pendidikan Islam yang bersifat sementara menurutnya mencakup seluruh tujuan operasional dengan segala

³⁶ Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alaudin University Press, 2018), h. 114-116

tahapan-tahapan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di setiap jenjang, baik terkait tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan nasional. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terealisasinya cita-cita ajaran Islam, yakni tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat. Tujuan akhir ini identik dengan tujuan hidup muslim, yaitu insan kamil yang berkarakter taqwa, sebagaimana tercantum dalam QS. Ali Imran (3) ayat 120.³⁷

Sementara itu, Abuddin Nata menyatakan tujuan pendidikan Islam dan ini menjadi ciri khas yang membedakannya dengan Pendidikan yang lain adalah: 1) mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di bumi dengan sebaik-baiknya, 2) mengarahkan agar manusia melaksanakan tugas kekhalifahannya di bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, 3) mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, 4) membina dan mengarahkan potensi, jiwa, akal, dan jasmaninya sehingga memiliki ilmu, akhlak, yang dapat menunjang tugas kekhalifahannya, dan 5) mengarahkan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁸

Pembagian yang lebih rinci mengenai tujuan pendidikan Islam dikemukakan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

- a. tujuan umum, tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan umum ini mencakup pembinaan pengetahuan, penghayatan dan keterampilan.

³⁷ Abdullah B., *Ilmu Pendidikan...*, h. 98-99

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 53

- b. tujuan akhir, kematian dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup, dan inilah tujuan akhir pendidikan Islam
- c. tujuan sementara, tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan sementara ini merupakan tahapan atau tingkatan yang dilalui dalam mencapai tujuan akhir
- d. tujuan operasional, yaitu tujuan yang bersifat praktis, berupa kemampuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh anak didik.³⁹

Dalam upaya mewujudkannya, tujuan pendidikan Islam harus dibingkai dan tidak boleh terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah. Kata prinsip secara bahasa berarti dasar, alas dan tumpuan. Prinsip Pendidikan diartikan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan mengenai sesuatu, termasuk bangunan metodologi Pendidikan.⁴⁰ Sehubungan dengan ini, Moh. Roqib mengemukakan lima prinsip dalam pendidikan Islam sebagaimana berikut:

- a. prinsip integrasi (tauhid), memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat, keduanya tidak boleh dipisahkan, dianak-tirikan yang satu daripada yang lain
- b. prinsip keseimbangan (*tawazun*), sebagai konsekuensi dari meletakkan porsi yang seimbangan antara pencapaian kebahagiaan dunia dan

³⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi gama/IAIN, 1983), h. 29-32

⁴⁰ Sri Winarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Hamza, 2013), h. 50

akhirat, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktek, dan antara nilai aqidah, syariah dan akhlak

- c. prinsip persamaan dan pembebasan (*musawah-hurriyah*), sebagai turunan dari nilai tauhid (keesaan Allah) membebaskan manusia dari belenggu duniawi menuju nilai tauhid yang mulia, terbebas pula dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan hawa nafsu sendiri.
- d. prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqamah*), kegiatan belajar tidak boleh dan tidak pernah berhenti sebagaimana konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*), sehingga manusia sadar akan dirinya, akan lingkungannya dan akan Tuhannya.
- e. prinsip kemaslahatan (*maslahah*) dan keutamaan, jiwa tauhid yang sudah tertanam dalam hati dan dalam system moral akan mendorong seseorang untuk meraih dan membela perkara-perkara yang *mashlat* (berguna) bagi kehidupan dan keutamaan manusia itu sendiri.⁴¹

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa baik tujuan pendidikan Islam maupun prinsip pendidikan Islam sangat identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, manusia yang shalih, dalam rangka mengemban amanat dari Allah sebagai khalifah di muka bumi dan berupaya mencapai ridha-Nya. Sosok manusia yang utama yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dapat diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab pribadi maupun bermasyarakat.

4. Materi Pendidikan Islam

⁴¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 32-33

Materi, isi atau kandungan pendidikan merupakan komponen yang tak kalah penting dalam pendidikan. Dengan menentukan materi pengajaran, ini berarti telah menentukan pula ke mana tujuan dan orientasi proses Pendidikan itu diarahkan. Materi pendidikan sering diindentikan dengan kurikulum. Hal ini sebenarnya mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai atau telah ditetapkan.⁴²

Dalam penelitian ini yang dimaksud materi pendidikan Islam ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu proses pendidikan Islam.⁴³ Ruang lingkupnya sebenarnya cukup luas. Menurut Didin Jamaluddin, materi-materi tersebut harus mencakup semua dimensi manusia yang perlu didik dan ditumbuh-kembangkan, baik segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.⁴⁴ Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip Mustajab membaginya secara garis besar dalam tiga cakupan, yaitu: materi-materi yang terkait dengan pembinaan ranah jasmani, ranah akal dan ranah hati.⁴⁵ Menurut Rahmat Hidayat, ada tiga komponen pokok materi pendidikan Islam: yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak).⁴⁶ Menurut Muntholi'ah, ruang lingkupnya meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: 1) keimanan, 2) ibadah, 3) al-

⁴² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 183

⁴³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 161

⁴⁴ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan...*, h. 141

⁴⁵ Mustajab, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2020), h. 35

⁴⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 106-107

Qur'an, 4) akhlak, 5) *mu'amalah* (masalah sosial), 6) syari'ah (hukum Islam), dan 7) *tarikh* (sejarah).⁴⁷

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir membaginya dalam tiga orientasi: 1) berorientasi pada ketuhanan, materi berkaitan dengan relasi manusia dengan tuhan, seperti ilmu kalam, ilmu aqidah, ilmu fikih ibadah, ilmu tafsir, hadits, tasawuf, 2) berorientasi pada kemanusiaan, materi yang berkaitan dengan relasi manusia dengan tuhan, seperti fiqh mu'amalah, fiqh siyasah, fiqh munakahat, ilmu akhlak, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, perdagangan, komunikasi, administrasi, dan 3) berorientasi pada kealaman, materi-materi yang berkaitan dengan bagaimana relasi manusia dengan alam semesta, seperti fiqh lingkungan, ilmu akhlak, pertanian, peternakan, biologi, kimia fisika, farmasi, geologi, astronomi, dan sebagainya.⁴⁸

Terkait materi Pendidikan Islam, al-Ghazali sebagaimana dikutip Ramayulis dan Samsul Nizar membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu: 1) ilmu *syar'iyah*, yang mencakup ilmu-ilmu dasar (*ushul*) seperti ilmu al-Qur'an, Hadits, pendapat para sahabat dan ijma para ulama, ilmu-ilmu cabang (*furu'*) seperti fiqh dan akhlak, ilmu-ilmu *muqaddimah* (pengantar) seperti ilmu Bahasa dan ilmu-ilmu *mutammimah* (pelengkap) seperti ilmu Qira'at, Tajwid dan

⁴⁷ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Semarang: Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002), h. 20

⁴⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 125. Lihat Juga: Mohammad Kosim, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 93; Taufiq Abdillah Syukur, *Ilmu Pendidikan...*, h. 73-74

sebagainya, dan 2) ilmu *ghair syar'iyah*, yang mencakup selain beberapa yang sudah disebutkan.⁴⁹

Sementara itu, Abdul Rahman Saleh sebagaimana dikutip Rahmat Hidayat membagi materi pendidikan Islam ke dalam tiga domain sebagai berikut: 1) *al-'ulum al-diniyah*, meliputi ilmu-ilmu keislaman normatif yang menjadi rujukan bagi segala ilmu yang ada, 2) *al-'ulum al-insyaniyah*, meliputi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan pergaulannya, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan dan 3) *al-'ulum al-kauniyah*, merupakan ilmu-ilmu eksak seperti matematika, fisika, kimia, biologi dan lain-lain.⁵⁰

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa materi pendidikan Islam tidak hanya memuat konten ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu umum. Selanjutnya dapat pula dipahami bahwa pendidikan Islam tidak menghendaki adanya dikotomi, dualisme atau sekulerisme terkait objek ilmu yang diajarkan kepada anak didik.

5. Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam

Pendekatan pendidikan biasanya dipahami sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Secara umum dikenal dua macam pendekatan, yaitu yang berpusat pada anak didik dan berpusat pada pendidik.⁵¹ Dalam pendidikan Islam juga terdapat beberapa pendekatan pembelajaran. Di antaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh Saefudin berikut ini:

⁴⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 7

⁵⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 98

⁵¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, 167

1. pendekatan filosofis, pendekatan yang menekankan pembelajaran didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis, berbeda dengan Barat yang berlandaskan hanya pada hasil riset ilmuwan
2. pendekatan rasional (induktif-deduktif), pendekatan yang menekankan pada pengarahan dan pelatihan bagi siswa agar terbiasa berpikir ilmiah
3. pendekatan sosio-kultural, pendekatan yang menekankan pada aspek manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kelompok kecil (keluarga) maupun kelompok besar (masyarakat)
4. pendekatan fungsional, pendekatan yang menekankan penyajian materi pendidikan Islam pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari atau disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat
5. pendekatan emosional, pendekatan yang berusaha untuk menggugah jiwa, perasaan dan emosi siswa terhadap materi pelajaran agar mereka menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.⁵²

Hasan Langgulung sebagaimana dikutip Dindin Jamaludin mendefinisikan metode pendidikan sebagai jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan, sedang Abdur Rahman Ghunaimah menjelaskannya sebagai cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran, sementara Muhammad Athiyah al-Abrasy merumuskannya sebagai jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam dalam berbagai pelajaran.⁵³

⁵² Saefudin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 100-105

⁵³ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan...*, h. 80

‘Abdullah Nasih ‘Ulwan, sebagaimana dikutip oleh Abdullah B., berpandangan bahwa metodologi pendidikan Islam tersimpul dalam lima hal, yakni; pendidikan melalui keteladanan, pendidikan melalui adat kebiasaan, pendidikan melalui nasehat, pendidikan melalui pengawasan, pendidikan dengan melalui hukuman.⁵⁴ Namun, Hadari Nawawi sebagaimana dikutip Didin Jamaludin, menyebut sebagian dari itu sebagai teknik pendidikan Islam, yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasihat dan kisah.⁵⁵

Pada kenyataannya terdapat beragam pendapat di kalangan para ahli dalam menyebutkan apa saja metode pendidikan Islam. Abdullah B mengusulkan 15 macam metode.⁵⁶ Dindin Jamaludin delapan metode,⁵⁷ Muhaemin dan Bulu’ K enam metode,⁵⁸ Rahmat Hidayat 10 metode,⁵⁹ Heri Jauhari lima metode,⁶⁰ Zuhairini sebagaimana dikutip Siswanto 11 metode,⁶¹ Aris 13 metode,⁶² dan Abdul Haris Pito 10 metode.⁶³ Sebagian besar dari metode-metode yang mereka kemukakan ini mengambil dasar kepada al-Qur’an, Hadits Nabi dan *turats* (tradisi Islam).

Dengan menggabungkan pandangan para ahli tersebut, berikut ini dikemukakan secara ringkas metode-metode dalam pendidikan Islam, sebagaimana berikut:

⁵⁴ Abdullah B., *Ilmu Pendidikan...*, h. 161

⁵⁵ Didin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan...*, h. 87-88

⁵⁶ Abdullah B., *Ilmu Pendidikan...*, h. 141-159

⁵⁷ Didin Jamaluddin, *ilmu Pendidikan...*, h. 84-86

⁵⁸ Muhaemin & Bulu’ K., *Ilmu Pendidikan Islam* (Palopo: Read Institute, 2014), h. 77-81

⁵⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 111-116

⁶⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 19.

⁶¹ Siswanto, *Pendidikan Islam...*, h. 74-76

⁶² Aris, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 77-86

⁶³ Abdul Haris Pito, “Metode Pendidikan dalam al-Quran”, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. 7 No. 1 (Januari–Juni 2019), h. 121-127

- a. metode *muhadharah* (ceramah), dilakukan dengan cara pendidik menyajikan pelajaran melalui penjelasan lisan secara langsung.
- b. metode *mau'izhah* (nasehat/penyuluhan), dengan cara memberikan nasihat dan penyuluhan yang baik dengan perkataan yang lemah lembut
- c. metode *targhib wa tarhib* (dorongan dan ancaman), dengan cara memberikan motivasi melalui pujian, hadiah atau penghargaan jika benar dan memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan
- d. metode *mumarasah 'amal* (praktek/eksperimen), cara di mana peserta didik melakukan sesuatu percobaan, sedangkan pendidik memperhatikan sambil memberikan arahan
- e. metode *tajribiyah* (demonstrasi), suatu cara di mana pendidik mempertunjukan tentang proses sesuatu atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya
- f. metode *musyarakah* (kerja kelompok), suatu metode dimana sejumlah individu yang bersifat paedagogis yang di dalamnya terjadi kerja sama antara individu
- g. metode *qishah* (cerita), mendidik melalui penyampaian cerita atau kisah tertentu
- h. metode *qudwah* (keteladanan), dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik, kemudian peserta didik menirunya

- i. metode *mujadalah* (diskusi/debat), caranya dengan melakukan pembicaraan mendalam mengenai materi dengan melibatkan anak didik, terjadi komunikasi dari beberapa arah dan saling beradu argumen.
- j. metode *hiwar* (tanya jawab), suatu cara di mana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca
- k. metode *taubah* (ampunan), cara membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dengan memberikan kesempatan bertobat dari kesalahan/kekeliruan yang telah lampau
- l. metode *amtsal* (perumpamaan), cara mendidik dengan memberikan *tamsil* atau perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep
- m. metode *tabligh* (ceramah/penyajian), suatu cara penyampaian informasi atau penjelasan melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik
- n. metode *tikrar* (pembiasaan/pengulangan), suatu cara mendidik dengan melatih anak didik melalui pengulangan atau kebiasaan yang dilakukan secara bertahap atau memberikan latihan kepada anak-anak terkait bahan pelajaran yang sudah diberikan
- o. metode *hikmah* (kebijaksanaan), dengan cara menyampaikan pengajaran dengan bahasa, uraian atau penjelasan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak didik sehingga dapat dipahami anak didik atau melalui komunikasi yang arif dan bijaksana sehingga memberikan kesan mendalam pada anak didik.

- p. metode *'ibrah* (pelajaran), suatu langkah pendidikan yang dilakukan dengan mengambil pelajaran dari kisah orang-orang dahulu, kejadian di alam sekitar, tegak dan hancurnya suatu bangsa, binasanya suatu kaum, dan seterusnya.
- q. metode *sirah* (perjalanan/karya wisata), dengan cara mengajak anak didik keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.

Dalam implementasinya, guru tidak mesti tergantung pada suatu metode tertentu, melainkan harus melihat kondisi murid dan juga silabi yang ada, agar nantinya apa yang diharapkan bisa tercapai. Selama mengajar, seorang guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi dan tentunya disesuaikan dengan keberadaan siswa agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh.

6. Media Pendidikan Islam

Kata media secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan. Secara istilah media pendidikan adalah segala bentuk yang dijadikan sebagai perantara dalam proses komunikasi dengan tujuan menyalurkan informasi antara guru dan siswa.⁶⁴ Adapun pengertian media pendidikan pendidikan Islam dijelaskan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka memengaruhi jiwa anak didik agar tercapai tujuan pendidikan Islam.⁶⁵

Rosmiaty Aziz membagi media pendidikan Islam dalam dua kelompok, yaitu material dan non material, yang bersifat material seperti gedung sekolah, laboratorium, alat peraga dan sebagainya dan yang bersifat non material mengacu

⁶⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 120

⁶⁵ Didin Jamaludin, *Ilmu Pendidikan...*, h. 130

kepada perangkat lunak, seperti pergaulan, kewibawaan dan sebagainya.⁶⁶ Penjelasan ini menunjukkan bahwa pengertian media pendidikan memiliki cakupan yang luas, yang dalam istilah Taufiq Adillah Syukur segala sesuatu berupa benda/perangkat keras (*hardware*) dan bukan benda/perangkat lunak (*software*) yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar jadi lebih efektif.⁶⁷

Selanjutnya, sebagaimana dalam pendidikan umum, Abdul Haris Pito membagi media pendidikan Islam dalam tiga kategori berikut:

- a. media pembelajaran audio, yaitu media melalui sesuatu yang hanya dapat didengar, berupa suara dengan pelbagai alat penyampaian suara, baik dari manusia maupun bukan manusia (QS. al-Isra'/17: 14, al-Taubah/9: 11, QS. al-Baqarah/2: 76)
- b. media pembelajaran visual, yaitu seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan (QS. al-Baqarah/2: 31), termasuk penggunaan gambar (HR. Bukhari), isyarat tubuh (HR. Muslim), benda-benda tertentu (HR. al-Tirmidzi)
- c. media pembelajaran berbasis teknologi, penggunaan teknologi untuk komunikasi dalam pembelajaran (QS. al-Naml/27: 29, 30, 44).⁶⁸

Dalam penggunaannya, seorang pendidik perlu memilih media pendidikan manakah yang baik dan sesuai dengan memperhatikan empat hal berikut: 1) tujuan yang hendak dicapai dengan alat itu, 2) pendidik yang menggunakan alat

⁶⁶ Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan...*, h. 107

⁶⁷ Abdillah Taufiq Syukur, *Ilmu Pendidikan...*, h. 209

⁶⁸ Abdul Haris Pito, "Media Pembelajaran...", h. 105-110. Lihat juga: Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 223-235

itu, 3) anak didik yang dikenai alat itu, dan 4) bagaimana menggunakan alat itu.⁶⁹ Sementara, Muhaimin dan Bulu' mengemukakan beberapa pertimbangan sebelum melakukan evaluasi, yaitu 1) tujuan mengajar, 2) bahan pelajaran, 3) metode mengajar, 4) ketersediaan alat yang dibutuhkan, 5) proses belajar, 6) penilaian hasil belajar, 7) pribadi guru, 8) minat dan kemampuan siswa, dan 9) situasi dan kondisi pembelajaran.⁷⁰

7. Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam bidang pendidikan umumnya, evaluasi termasuk salah satu komponen yang penting untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran atau mengukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pendidikan atau pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan, harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.⁷¹ Evaluasi sering disebut dengan penilaian (*assessment*), yaitu penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan.⁷² Penilaian juga disebut pengukuran (*measurement*) yang berarti suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkesinambungan, berkala dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar, pertumbuhan serta perkembangan perilaku dan sikap yang dicapai anak didik.⁷³

⁶⁹ Subagya, "Ilmu Pendidikan", *Power Point FKIP-UNS*, t.th, slide no. 52

⁷⁰ Muhaemin dan Bulu' K., *Ilmu Pendidikan...*, h. 94

⁷¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2002), h.

111

⁷² Akhmad Sudrajat, "Penilaian Hasil Belajar", diakses tanggal 11 Desember 2023 dari <http://akhmad-sudrajat.wordpress.com/2008/05/01/penilaian-hasil-belajar/>

⁷³ Ahmad Fajar, *Portofolio dalam Pelajaran IPS* (Bandung: PT. Remaja, 2002), h. 89.

Dilihat dari sasarannya, dalam dunia pendidikan evaluasi dilakukan terhadap tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini dalam Peraturan Kemendikbud RI No. 23 tahun 2016 dijelaskan teknik dalam penialainnya:

- a. penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas
- b. penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai
- c. penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai

Dilihat dari jenisnya, evaluasi secara umum terbagi dua, yaitu tes dan non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan hasilnya menjadi benar dan salah, misalnya tes untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotorik. Alat evaluasi non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar-salahm seperti ceklist, observasi dan interview. Pada evaluasi non tes umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif.⁷⁴

Sama halnya dengan pendidikan umum, evaluasi dalam pendidikan Islam menurut Ramayulis dilakukan dalam rangka mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pembelajaran atau Pendidikan Islam dan karena itu harus dilakukan secara sistematis dan terencana.⁷⁵

⁷⁴ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), h. 152.

⁷⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 220

Ada sejumlah pendapat mengenai tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam. Salah satunya yang dikemukakan oleh Saefudin sebagaimana dikutip Fitri Rahmadani, evaluasi menurut al-Quran bertujuan: 1) evaluasi untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang, 2) evaluasi menilai kelayakan atau kompetensi seseorang untuk disertai tugas tertentu, 3) evaluasi untuk mengukur kadar keimanan dan tingkat kesolehan hamba, 4) evaluasi untuk menilai kualitas jiwa dan ketahanan mental seorang muslim, dan 5) evaluasi untuk melatih dan meneguhkan sikap *istiqamah* (konsistensi).⁷⁶

Rahmad Hidayat menyebutkan ada tiga sasaran pokok evaluasi dalam Pendidikan Islam, yaitu: 1) segi tingkah laku, yakni segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar, 2) segi pengetahuan, artinya penguasaan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, dan 3) segi proses belajar mengajar, yaitu memberi penilaian atas proses belajar mengajar secara obyektif dari guru, karena baik atau tidak proses belajar berpengaruh pada kualitas hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.⁷⁷

Sementara, menurut M. Arifin ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Allah terhadap manusia, yaitu 1) menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya, 2) mengetahui sampai di mana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah terhadap umatnya, dan 3) menentukan klasifikasi tingkat-tingkat pengamalan keislaman atau keimanan manusia sehingga diketahui yang

⁷⁶ Fitri Rahmadani dkk., 'Konsep Evaluasi Pendidikan Islam dalam al-Quran', *Edu Religia*, Vol. 2 No. 2 (April-Juni 2018), h. 185

⁷⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan*..., h. 142

paling mulia di sisi Allah, yaitu paling bertaqwa kepadaNya, yang sedang-sedang saja dan yang ingkar kepada ajaran Islam atau durhaka kepadaNya.⁷⁸

Ada beberapa fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam. Di antaranya sebagaimana dikemukakan oleh Aris sebagai berikut: 1) *al-ishlah*, untuk menjadi pertimbangan memperbaiki berbagai komponen dalam pendidikan islam, 2) *al-tadzkiyah*, untuk mencari masukan untuk memilah dan memilih komponen pendidikan, 3) *al-tajdid*, untuk menjadi acuan bagi pembaharuan dan peningkatan terhadap berbagai aspek, 4) *al-tadkhil*, menjadi gambaran dan masukan berupa laporan bagi orang tua peserta didik.⁷⁹

Dalam pendidikan Islam terdapat berbagai pilihan jenis evaluasi. Dilihat dari segi waktu pelaksanaannya, evaluasi dalam tiga jenis, yaitu: 1) evaluasi harian (setiap malam), 2) evaluasi mingguan (setiap Jum'at) dan 3) evaluasi tahunan (setiap Ramadhan).⁸⁰ Dilihat dari segi kegunaannya, ada dua jenis evaluasi dalam pendidikan Islam, yaitu: 1) evaluasi penempatan (*placement*), penilaian atas pribadi peserta didik sebagai bahan pertimbangan untuk penempatan anak didik, dan 2) evaluasi diagnostik, penilaian untuk mengetahui dan menganalisis keadaan peserta didik, seperti bakat, potensi, hambatan dan kesulitan yang dihadapinya.⁸¹

Dalam melakukan kegiatan evaluasi, M. Arifin sebagaimana dikutip Dedi Wahyudi mengemukakan beberapa prinsip yang perlu dipedomani dari perspektif pendidikan Islam:

⁷⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan...*, h. 163

⁷⁹ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 95-96

⁸⁰ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 106-107

⁸¹ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 108

- a. evaluasi mengacu pada tujuan, yaitu untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan Islam yang sudah tercapai
- b. evaluasi dilaksanakan secara obyektif, yaitu berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.
- c. evaluasi itu harus dilakukan secara menyeluruh (komprehensif), yaitu semua aspek yang meliputi: kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, dan tanggung jawab.
- d. evaluasi itu harus dilakukan secara kontiniu, secara terus menerus selama proses pendidikan berlangsung dan hendaknya yang dievaluasi sesuai dengan apa yang sudah diajarkan.⁸²

Sebelum melakukan evaluasi, juga perlu ditetapkan terlebih dahulu apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Penentuan sasaran dapat membantu dan memudahkan pendidik dalam menyusun alat-alat evaluasinya.

D. Komponen Pendidikan Multikultural

1. Pendidik dalam Pendidikan Multikultural

Dalam pendidikan multikultural, Philip P. Harris menawarkan enam kompetensi kepribadian multikultural bagi seorang pendidik, yaitu: 1) memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas, 2) terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik, 3) siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar

⁸² Dedi Wahyudi, "Konsepsi al-Qur'an tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam", *HIKMAH*, Vol. 12, No. 2 (2016), h. 251-257

belakang, ras dan gender, 4) memfasilitasi pendatang baru dan peserta didik yang minoritas, 5) mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak manapun dan 6) berorientasi pada program dan masa depan.⁸³

Sementara itu James A. Banks sebagaimana dikutip Yaya Suryana menambahkan kompetensi kepribadian lainnya yang harus dimiliki pendidik, yaitu:

- a. sensitif terhadap perilaku etnik para peserta didik
- b. sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar
- c. menggunakan teknik pembelajaran kelompok untuk mempromosikan integrasi etnik dalam pembelajaran.⁸⁴

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran, menurut Yaya Surjana guru dituntut untuk memiliki peran tertentu. Peran guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural adalah: 1) menjadi model, 2) menciptakan masyarakat bermoral, 4) mempraktikkan disiplin moral, 5) menciptakan situasi demokrasi, 6) mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum, 7) menciptakan budaya kerjasama, 8) menumbuhkan kesadaran karya, 9) mengembangkan refleksi moral, dan 10) mengajarkan resolusi konflik.⁸⁵

2. Anak Didik dalam Pendidikan Multikultural

Terkait perihal anak didik dalam pendidik multikultural dapat dirujuk konsep atau beberapa prinsip yang dikemukakan oleh Gorsky sebagaimana dikutip Ali Maksum sebagai berikut:

⁸³ Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah", *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 2 No. 1 (Mei-Agus 2007), h. 5

⁸⁴ Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, h. 292

⁸⁵ Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, h. 285

- a. setiap siswa mempunyai hak dan kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka
- b. siswa didorong untuk belajar dan mengalami bagaimana belajar kreatif dan berpikir secara kritis
- c. siswa diberikan kesempatan mengambil peran aktif dalam pendidikan dan mengikuti proses pembelajaran, dengan memberikan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar
- d. siswa diberikan kebebasan mengakomodasi atau mendapatkan semua gaya belajar siswa tanpa dibatasi perbedaan
- e. setiap kontribusi siswa maupun dari kelompok-kelompok yang berbeda berhak mendapatkan apresiasi
- f. mengembangkan sikap dan perilaku positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda
- g. setiap anak didik perlu diarahkan menjadi warga negara yang patuh dan baik di sekolah maupun di masyarakat
- h. setiap anak didik berhak belajar bagaimana menilai, memandang atau melihat pengetahuan dari perspektif yang berbeda
- i. siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global.⁸⁶

3. Tujuan dari Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural adalah kompetensi dasar atau standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa atau mahasiswa dalam pelaksanaan

⁸⁶ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme* (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), h. 306

pembelajaran multikultural. Pada dasarnya, tujuan pendidikan multikultural menurut L.H. Ekstrand adalah tercapainya kompetensi peserta didik yang mencakup tiga aspek kompetensi, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Di sisi lain, Lawrence J. Saha sebagaimana dikutip Abdullah Aly menjelaskan tiga sasaran yang harus dicapai dalam pendidikan multikultural, yaitu:

- a. aspek sikap (*attitude goals*), bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya dan keterampilan untuk menghindari konflik.
- b. aspek pengetahuan (*cognitive goals*); bertujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, kemampuan menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang perspektif kultural.
- c. aspek pembelajaran (*instructional goals*); bertujuan agar para pendidik di sekolah mampu mengeliminasi atau meluruskan distorsi, stereotip dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks maupun media pembelajaran, memperbaiki dan mengusahakan berbagai strategi dan teknik evaluasi untuk mengarahkan perbedaan, membantu klarifikasi nilai dan menjelaskan dinamika kultural.⁸⁷

Berkenaan dengan masalah ini, James A. Banks sebagaimana dikutip Nurasmawi memaparkan empat macam tujuan dalam pendidikan multikultural:

⁸⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 128-129. Lihat juga: Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, h. 283

- a. memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam atau yang dikenal dengan karakteristik siswa
- b. membentuk perlakuan positif bagi siswa terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok, bahkan perbedaan menjadi potensi untuk membangun kualitas hidup secara Bersama
- c. memberikan ketahanan kepada siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d. membangun ketergantungan lintas budaya bagi siswa dan memberikan gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.⁸⁸

Selain tujuan yang berorientasi individu seperti yang dikemukakan di atas, ada juga tujuan yang berorientasi kemasyarakatan. Tujuan yang kedua ini dipandang sebagai tujuan akhir dari pendidikan multikultural, memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya meluas ke masyarakat.⁸⁹ Dalam hal ini menurut Farida Hanum sebagaimana dikutip Yaya suryana, dalam pendidikan multikultural diharapkan terserapnya nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berikut ini:

- a. nilai demokratisme, sasaran yang mencakup aspek yang menyeluruh, baik keadilan budaya, keadilan politik maupun keadilan sosial.

⁸⁸ Nurasmawi & Ristiliana, *Pendidikan Multikultural* (Riau: Asa Baru, 2021), h. 25

⁸⁹ Meyniar Albina, *Multikultural dalam Pendidikan Islam* (Deli Serdang: Publishing Format, 2022), h. 7

- b. nilai humanisme, sasaran yang mencakup nilai-nilai pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas manusia seperti ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, tingkat ekonomi, kebutuhan dan sebagainya.
- c. nilai pluralisme, sasaran yang mencakup pengakuan terhadap hak hidup berkelompok-kelompok dalam masyarakat.⁹⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural bukan hanya ditujukan agar anak didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai multikultural, melainkan cara setiap anak didik mengalami sendiri dan menghadapi proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain, suku, budaya dan nilai berbeda.

4. Materi Pendidikan Multikultural

Materi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama menurut Zakiyuddin Baidhawi dapat dilakukan dengan cara menambahkan atau memasukan materi-materi, konsep-konsep atau nilai-nilai dari berbagai agama dan kultur ke dalam kurikulum yang sudah ada yang bersumber dari berbagai bacaan tertentu. Melalui cara integrasi dan perbandingan ini dapat dipahami persamaan, perbedaan dan keunikan antara budaya dan agama yang ada, sehingga pengetahuan peserta didik tentang keberagaman kelompok sosial dan keagamaan tersebut meningkat.⁹¹

Dalam hubungannya dengan multikulturalisme, Kasinyo Hasto menyebutkan materi-materi pendidikan Islam yang diajarkan hendaknya

⁹⁰Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, h. 200-201

⁹¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, h. 87

memberikan penekanan yang besar terhadap beberapa hal berikut, yaitu: 1) ajaran kasih sayang, 2) ajaran tentang persaudaraan, 3) ajaran tentang perdamaian, dan 4) ajaran tentang maslahat.⁹² Perlunya nilai-nilai ini ditekankan tidak lain untuk meningkatkan pemahaman yang baik dan penyikapan yang proporsional terhadap berbagai perbedaan dan keragaman

Isi atau konten yang diajarkan dalam pendidikan multikultural juga dapat berupa nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*). Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

James A Banks mengemukakan kurikulum pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural (*content intergration*) ke dalam kurikulum yang dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

- a. tahap penambahan (*additive level*), dikembangkan dengan cara menambahkan konsep dan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme ke dalam kurikulum yang sudah ada.

⁹² Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 83-85

- b. tahap perubahan (*transformative level*), yaitu dikembangkan dengan cara memasukkan beragam cara pandang dan perspektif ke dalam kurikulum.⁹³

Terkait bahan pembelajaran, Choirul Mahfud menyarankan bahwa bahan pelajaran yang dapat diakomodir untuk kepentingan pembelajaran multikultural adalah buku-buku yang relevan dengan materi di atas, tapi perlu telaah pustaka terhadap isi dari berbagai teks-teks yang disampaikan dalam proses pembelajaran⁹⁴. Oleh sebab itu, literatur yang tersedia dapat memberikan pemahaman yang lebih kompleks tentang konten/materi pendidikan multikultural.

5. Metode Pendidikan Multikultural

Kegiatan pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan pengetahuan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam konteks ini, Choirul Mahfud mengusulkan penggunaan metode demokratis, yaitu menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural).⁹⁵ Menurut Abdullah Aly anak didik yang beragam latar belakang lebih cocok diterapkan gaya pengajaran guru yang demokratis. Aly menjelaskan, melalui metode ini guru dapat menggunakan beragam strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a. metode dialog guru dapat mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa

⁹³ James A. Banks, "Multiculturalism's Five Dimensions", diakses tanggal 15 Februari 2024 dari <http://www.learner.org/channnel/workshop/socialstudies/pdf/sesion3/3.multiculturalism>

⁹⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, h. 187

⁹⁵ Diakses tanggal 20 Desember 2023 dari <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/pembelajaran-berbasis-multikultural/>

- b. metode simulasi dan bermain peran, anak didik dapat memerankan diri sebagai orang yang memiliki agama, budaya dan etnik tertentu melalui proyek bersama siswa dari berbagai ragam latar belakang budaya dan etnik yang terlibat dalamnya
- c. metode observasi dan penanganan kasus, dengan tinggal beberapa hari dalam suatu komunitas multikultural, siswa dapat mengamati proses sosial yang muncul dan sekaligus bertindak sebagai mediator jika ada konflik di antara mereka.⁹⁶

Achmaduddin mencoba menginventaris sejumlah metode yang dapat atau mungkin diterapkan dalam pendidikan agama berwawasan multikultural dan menegaskan bahwa penggunaannya disesuaikan dengan situasi, materi, kondisi guru dan anak didik. Metode-metode tersebut adalah ceramah, tanya jawab, sosial drama, tadabbur alam/kunjungan ke lokasi atau lingkungan budaya tertentu, demonstrasi, simulasi, karya wisata, eksperimen, kerja kelompok, *outbond*, dan *problem solving*.⁹⁷

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, Choirul Mahfud mengusulkan lima pendekatan berikut:

- a. tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau dengan program-program sekolah formal. Program-program sekolah seharusnya dapat juga dilakukan dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

⁹⁶ Abdullah Aly, *Peendidikan Islam Multikultural...*, h. 70-71

⁹⁷ Achmaduddin, 'Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik dan Pendekatan', *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 4 no. 1 (Januari-Maret 2006), h. 48

- b. menghindari pandangan yang mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok etnik tertentu, untuk hindari tendensi dan tingkatan eksplorasi pemahaman mengenai kesamaan dan perbedaan.
- c. menghindari mempertahankan solidaritas kelompok karena itu dapat menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru.
- d. menghindari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi dan menyakini pendidikan multikultural dapat meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan.
- e. menyakini kesadaran multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia, yang berpotensi menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi.⁹⁸

James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu pendidik dalam mengimplementasikan materi dan pendekatan yang mampu merespon terhadap perbedaan anak didik, yaitu:

- a. dimensi integrasi materi (*content integration*), di sini guru dapat menambah beberapa unit tema atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
- b. dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), di sini guru berperan membantu siswa memahami beberapa sudut pandang perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki.

⁹⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, h. 191-193

- c. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), di sini guru berusaha mengarahkan siswa dalam mengembangkan perilaku positif serta menghadapi perbedaan kelompok.
- d. dimensi pengajaran yang setara (*equitable pedagogy*), dimana aktivitas belajar berupaya memperlakukan pendidikan secara adil, sama dan setara, melalui melalui kerjasama (*cooperative learning*), bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*).
- e. dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*), di sini guru memperdayakan beragam budaya siswa yang dibawa ke sekolah atau menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beragam sebagai karakteristik struktur sekolah.⁹⁹

6. Media Pendidikan Multikultural

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menyusun kembali pesan visual maupun verbal.¹⁰⁰ Menurut Hardjasudarma sebagaimana dikutip Ikke Yamalia, media pendidikan adalah segala alat atau perantara yang dapat mempengaruhi alat indera manusia dalam mengamati, merasakan atau memperoleh pengetahuan dan pengalaman.¹⁰¹ Dengan keterangan ini jelaslah bahwa penggunaan media pembelajaran adalah untuk menciptakan

⁹⁹ James A. Banks, "Multiculturalism's Five...", diakses tanggal 15 Februari 2024

¹⁰⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 3

¹⁰¹ Ikke Yamalia, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pembelajaran', *Jurnal Unaja*, Vol. 7 No. 1 (Mei 2024), h. 55

pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna dan interaktif, sehingga membantu peserta didik dalam memahami konten pelajaran dengan lebih baik.

Istilah media dan sumber belajar kadang tertukar pemakaiannya, walaupun berbeda dalam pemaknaannya. Hal ini bisa dimengerti karena sumber belajar dan media memiliki keterkaitan dalam satu kesatuan komponen pembelajaran. Sumber belajar bisa berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan. Media belajar terdiri dari dua komponen, yaitu bahan dan alat. Bahan sering disebut perangkat lunak (*software*), sedangkan alat disebut sebagai perangkat keras (*hardware*).¹⁰² Dengan demikian, sumber belajar merupakan bagian dari media pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan multikultural, guru harus bisa menentukan atau menetapkan sumber belajar yang sesuai. Sumber belajar dalam konteks ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Yaya Suryana dan Rusdiana adalah rujukan, objek atau bahan yang bermuatan multikultural digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Penentuan sumber belajar yang bermuatan multikultural haruslah didasarkan pada standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan belajar dan indikator capaian pembelajaran.¹⁰³

Dalam konteks pendidikan agama, menurut Achmaduddin pendidikan agama berwawasan multikultural membutuhkan alat dan sarana meliputi: alat bantu, alat peraga, media visual, media audio, media audio-visual dan sarana-

¹⁰² Ninik Uswatun Fadhillah, 'Media Pembelajaran', diakses tanggal 26 November 2023 dari <https://bdkdenpasar.kemenag.go.id/upload/files/Artikel%20Media%20Pembelajaran.pdf>

¹⁰³ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, h. 316

sarana seperti ruang ibadah, ruang audio visual, ruang konseling, dan sebagainya. Selain alat-alat ini, juga diperlukan sumber belajar yang memadai antara lain: 1) kitab suci berbagai agama, 2) buku-buku teks pendidikan agama bernuansa multicultural, 3) buku-buku penunjang pendidikan agama bernuansa multicultural, 4) tempat-tempat suci agama, 5) wisata religious atau tempat-tempat bersejarah yang bernilai religious, 6) lingkungan sosial yang multicultural, 7) perpustakaan, 8) internet, 9) media ceta dan elektronik.¹⁰⁴

7. Evaluasi dalam Pendidikan Multikultural

Sama dengan evaluasi pendidikan pada umumnya, evaluasi dalam pendidikan multikultural bertujuan mengukur dari peserta didik kognitif *skill*, afektif *skill* dan psikomotorik *skill* serta sikap sosialnya mengenai keberagaman. Choirul Mahfud mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan multikultural lebih diarahkan pada tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lain.¹⁰⁵

Dalam konteks pendidikan agama, Achmanuddin mengajukan dua bentuk evaluasi pendidikan agama berwawasan multikultural: yaitu evaluasi melalui proses dan evaluasi melalui hasil belajar secara komprehensif dalam bentuk kognitif, eafektif, dan psikomotorik. Evaluasi hasil sebaiknya lebih ditekankan pada ranah afektif dan psikomotorik. Sementara untuk Teknik tesnya dapat digunakan tes, non tes dan teknik lainnya seperti protfolio.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Achmaduddin, 'Pendidikan Agama'..., h. 48

¹⁰⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, h. 187

¹⁰⁶ Achmaduddin, 'Pendidikan Agama'..., h. 50

Ada beberapa tahapan untuk melakukan evaluasi pembelajaran dalam pendidikan multikultural: 1) mengukur kemampuan pemahaman peserta didik, terkait dengan keragaman budaya, suku, ras agama dan adat istiadat, 2) mengukur kemampuan peserta didik untuk berpendapat, menyatakan realita berkenaan dengan kemajemukan di masyarakat dan menerjemahkannya, 3) mengukur kemampuan mengelaborasi fakta dan materi pembelajaran, dengan memberikan contoh keberagaman yang ada di sekitar dan dianalisa dengan materi pembelajaran yang sudah disampaikan, 4) mengukur sikap sosial peserta didik dalam kemajemukan, seperti pentingnya toleransi di dalam keragaman, dan 5) mengukur kemampuan sintesis peserta didik, seperti keterampilan mengembangkan struktur, sistem, model, pendekatan dan gagasan baru yang unik terhadap makna keragaman.¹⁰⁷

Sedangkan Nana Suyana dan Rusdiana mengusulkan beberapa cara penilaian yang bermuatan berikut ini:

- a. penilaian pencapaian kompetensi dasar yang bermuatan multikultural bagi peserta didik dapat dilakukan berdasarkan indikator yang bermuatan multikultural
- b. penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil berupa tugas, proyek atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri

¹⁰⁷ Koko Adya Winata, 'Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0', *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1 No. 2 (2020), h. 134

- c. penilaian bermuatan multikultural merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisa dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan kontiniu sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan/penilaian.¹⁰⁸

E. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Sebagaiman telah dikemukakan di atas, secara umum nilai-nilai inti (*core values*) dari pendidikan multikultural tersimpul dalam empat nilai berikut. *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan keragaman budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia atau tanggung jawab sosial. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi atau lingkungan.

Selain nilai-nilai inti di atas, para ahli pendidikan juga mengemukakan sejumlah nilai-nilai lainnya. Zakiyatun Baidhawiy menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural yang ada. Menurutnya, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut:

1. belajar hidup dalam perbedaan; Belajar dari perbedaan yang ada seseorang diharapkan memiliki sikap toleran, empati, simpati, kedewasaan emosional, kesetaraan dalam partisipasi, kontrak social

¹⁰⁸ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, h. 317

baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama, budaya, bahasa, ras dan etnik.

2. membangun saling percaya (*mutual trust*); Sikap ini merupakan modal social yang penting dalam penguatan Masyarakat multicultural. Nilai ini dapat mendorong terjadinya kerjasama antar satu sama lain dalam kelompok masyarakat
3. memelihara saling pengertian (*mutual understanding*); yang dituntut disini bukanlah saling setuju, tetapi saling memahami bahwa nilai-nilai antara mereka dapat berbeda dan saling melengkapi serta memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis sehingga dapat melahirkan sikap toleransi dan terbuka.
4. menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*); Nilai ini mendudukan manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada yang superior, tidak ada kelas atas dan kelas bawah
5. nilai keterbukaan dalam berpikir; Pendidikan seyogyanya mendorong kematangan berfikir, memberikan pengetahuan baru bagaimana berpikir dan bertindak, sehingga dapat mendalami tentang makna diri, identitas, kehidupan agama dan kebudayaan sendiri dan orang lain. Keterbukaan berpikir akan melahirkan sikap moderat.
6. nilai apresiasi dan interdependensi; Nilai ini mendorong masyarakat untuk menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan keterikatan manusia dari berbagai tradisi agama, budaya, norma dan nilai-nilai social lainnya, sebagai buah dari keterbukaan berfikir.

7. nilai resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan; Konflik dalam kehidupan mungkin akan selalu muncul, karena itu perlu diselesaikan dengan sebuah resolusi yang baik dengan mengedepankan nilai-nilai persaudaraan sesama manusia. Selain itu juga diperlukan sikap rekonsiliasi sebagai upaya membangun perdamaian melalui sikap saling memaafkan dan membuka diri terhadap perbedaan.¹⁰⁹

Menurut Muthoharah, nilai-nilai multikultural yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan adalah sebagai berikut:

1. nilai inklusif (terbuka). Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada
2. nilai mendahulukan dialog aktif. Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong
3. nilai kemanusiaan (humanis). Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama,

¹⁰⁹ Zakiyyudin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 78-84

paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya

4. nilai toleransi. Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya
5. nilai tolong menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan
6. nilai keadilan (demokratis). Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan
7. nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antarbangsa. Dari konsep ini dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.
8. berbaik sangka. Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu, maka tidak

akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahka, sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta

9. cinta tanah air. Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan chauvanisme yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.¹¹⁰

Secara ringkas dapat juga dikemukakan beberapa pendapat lainnya. Menurut Farida Hanum sebagaimana dikutip Yaya Suryana, nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa: 1) demokratis, 2) humanism, 3) pluralisme, 4) toleransi, 5) persamaan, 6) perdamaian, 7) persatuan, 8) saling menghormati, 9) kerjasama, 10) tolong-menolong dan 11) keadilan.¹¹¹ Menurut Choirul Mahfud, pendidikan multikultural mengajarkan nilai-nilai luhur 1) kemanusiaan, 2) nilai-nilai bangsa dan 3) nilai kelompok etnis (cultural values).¹¹² Menurut Suprpto, pendidikan menanamkan kesadaran kepada anak didik akan hal-hal berikut: 1) nilai kesetaran (*equality values*), 2) nilai keadilan (*justice values*), 3) nilai kemajemukan (*plurality values*), 4) nilai kebangsaan (*nasionalitas values*), 5) nilai kemanusiaan-HAM (*humanity values*) dan 6) demokrasi (*democratisation values*).¹¹³

¹¹⁰ Muthoharah, *Efektivitas Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 56-77

¹¹¹ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, h.

¹¹² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 187

¹¹³ Suprpto, "Penanaman dan Sikap Guru PAI terhadap Nilai-Nilai Multikultural, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 7 No. 1 (Januari-Maret 2009).

Inilah nilai-nilai yang semuanya sangat diperlukan nantinya dalam beragam aktivitas sosial.

Sementara itu, dalam konteks Pendidikan Islam, terdapat beberapa prinsip dalam mengelaborasi Pendidikan Islam yang bernuansa multicultural. Berdasarkan hasil kajian atas sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, Rohimin mengelaborasi sembilan nilai utama dalam mengembangkan Pendidikan Islam multicultural, yaitu:

1. prinsip persamaan
2. prinsip kebebasan
3. prinsip persatuan dan persaudaraan
4. prinsip perdamaian
5. prinsip musyawarah
6. prinsip keadilan
7. prinsip kepemimpinan
8. prinsip tolong-menolong
9. prinsip pertahanan.¹¹⁴

¹¹⁴ Rohimin, "Menggagas Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis Alquran", *Jurnal NUANSA*, vol. 11 no. 2 (2018), h. 76